

Pembelajaran PAI Model Keberagamaan Inklusif dalam Menanamkan Moderasi Beragama Bagi Siswa SMP Negeri 8 Tebing Tinggi

Zulkarnain Harahap

Universitas Muhammadiyah Sumatra Utara
haraohapzul611@gmail.com

Munawir Pasaribu

Universitas Muhammadiyah Sumatra Utara
munawirpasaribu@umsu.ac.id

Sofyan

Universitas Muhammadiyah Sumatra Utara
sofyanma543@gmail.com

DOI: 10.46781/al-mutharrahah. V20i2.1508

Received : 22/02/2025

Revised : 03/03/2025

Accepted : 11/03/2025

Published : 17/03/2025

Abstract

Learning process, as schools serve as a microcosm of society. This study aims to develop and implement an inclusive Islamic religious education learning model to instill a sense of religious moderation in students at SMPN 8 Tebing Tinggi. The method used is Research and Development (R&D) following the Borg & Gall model, starting from preliminary studies and data collection, formulating an inclusive learning model, expert validation and revision of product implementation, and field testing. Then the learning model is poured into the Merdeka Curriculum learning module with learning techniques that support inclusivity such as Student Teams Achievement (STAD), Problem-Based Learning (PBL), and Project-Based Learning (PjBL). After the model is formed, expert validation is carried out, followed by an initial trial on a number of students to identify potential improvements and adjustments. At the development stage, the learning model is perfected. The results of this study prove that the inclusive learning model can instill a sense of religious moderation in students.

Keywords: Islamic Religious Education, Inclusive Model, Religious Moderation

Abstrak

Sekolah merupakan tempat yang tepat untuk menanamkan nilai-nilai moderasi beragama, terutama melalui proses pembelajaran, karena sekolah berfungsi sebagai miniatur dari kehidupan masyarakat. Penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan dan mengimplementasikan model pembelajaran Pendidikan Agama Islam berbasis keberagamaan inklusif guna menanamkan sikap moderasi beragama bagi siswa di SMPN 8 Tebing Tinggi. Metode yang digunakan adalah Research and Development (R&D) dengan mengikuti tahapan Borg & Gall, dimulai dari studi pendahuluan dan pengumpulan data, merumuskan model pembelajaran inklusif, uji validasi ahli dan revisi implementasi produk serta uji lapangan. Kemudian model

pembelajaran dituangkan pada modul ajar Kurikulum Merdeka dengan teknik pembelajaran yang mendukung inklusivitas seperti Student Teams Achievement (STAD), Problem Based Learning (PBL) dan Project Based Learning (PjBL). Setelah model terbentuk, dilakukan validasi ahli kemudian dilakukan uji coba awal terhadap sejumlah siswa untuk mengidentifikasi potensi perbaikan dan penyesuaian. Pada tahap pengembangan, model pembelajaran disempurnakan. Hasil penelitian ini membuktikan bahwa model pembelajaran inklusif dapat menanamkan sikap moderasi beragama bagi siswa.

Kata Kunci: Pembelajaran PAI, Model Inklusif, Moderasi beragama.

A. Pendahuluan

Masyarakat Indonesia dikenal memiliki keragaman agama dengan mayoritas Muslim, namun juga terdapat minoritas agama lain seperti Kristen, Hindu, Buddha, dan lain-lain.¹ Berdasarkan data Direktorat Jenderal Kependudukan dan Pencatatan Sipil (Dukcapil) Kementerian Dalam Negeri, jumlah penduduk Indonesia sebanyak 277,75 juta jiwa hingga akhir tahun 2022. Dari jumlah tersebut, sebanyak 241,7 juta jiwa (87,02%) beragama Islam.² Artinya mayoritas penduduk Indonesia adalah Muslim. Sebanyak 20,67 juta jiwa (7,43%) penduduk Indonesia yang memeluk agama Kristen. Kemudian, terdapat, 8,5 juta jiwa (3,06%) penduduk Indonesia yang beragama Katolik. Penduduk Indonesia yang beragama Hindu sebanyak 4,69 juta atau 1,69%. Penduduk Indonesia yang beragama Buddha sebanyak 2,02 juta jiwa atau 0,73%. Selanjutnya, sebanyak 74,899 ribu jiwa (0,03%) penduduk Indonesia yang beragama Konghucu. Ada pula 117,412 ribu jiwa (0,04%) penduduk Indonesia yang menganut aliran kepercayaan.³ Tujuan dari penelitian pengembangan ini bukanlah untuk menguji teori, melainkan untuk menciptakan produk-produk yang dapat mendukung keberhasilan kegiatan pendidikan.⁴

Keberagaman Agama ini memunculkan khawatiran terkait sikap toleransi di Indonesia, beberapa kejadian intoleransi telah terjadi di Indonesia, baik dalam bentuk tindakan diskriminatif maupun tindakan kekerasan terhadap minoritas agama.⁵ Kasus-kasus seperti penolakan pembangunan tempat ibadah, pengusiran terhadap kelompok agama minoritas, atau tindakan kekerasan atas dasar agama telah menimbulkan kekhawatiran akan kurangnya toleransi di masyarakat.⁶ Penelitian Pusat Kajian Islam dan Masyarakat (PPIM) UIN Syarif

¹ Agus Salim Tanjung, "Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama Dalam Pembelajaran Fikih Di Madrasah Aliyah," *Takuana: Jurnal Pendidikan, Sains, Dan Humaniora* 1, no. 1 (2022): 1-12, <https://doi.org/10.56113/takuana.v1i1.29>.

² Aulia Kamal, "Politik Moderasi Beragama Di Indonesia Di Era Disrupsi: Menuju Dialog Spiritual-Humanis," *Moderate El Siyasi: Jurnal Pemikiran Politik Islam* 1, no. 1 (2022): 40, <https://doi.org/10.30821/moderateel-siyasi.v1i1.11035>.

³ Zulfahmi Alwi, Darsul S Puyu, and Dony Arung Triantoro, "Respecting the Red White Flag and National Commitment in the Perspective of Hadith," *ADDIN* 16, no. 1 (2022): 75-102.

⁴ Rukminingsih, Gunawan Adnan, and Mohammad Adnan Latief, *Metode Penelitian Pendidikan. Penelitian Kuantitatif, Penelitian Kualitatif, Penelitian Tindakan Kelas, Journal of Chemical Information and Modeling*, vol. 53, 2020.

⁵ Idi Warsah et al., "MUSLIM MINORITY IN YOGYAKARTA: BETWEEN SOCIAL The Majority-Minority Relationship of Certain Religions Is so Complex , Let Alone Such Relationship Existing in Indonesia Which Is Historically and Socially so Plural . In the Psychology of Minority , a Group," *Qudus International Journal of Islamic Studies* 7, no. 2 (2019).

⁶ Ahmad Mustafidin, "Moderasi Beragama Dalam Islam Dan Relevansinya Dengan Konteks Keindonesiaaan," *Jurnal PROGRESS: Wahana Kreativitas Dan Intelektualitas* 9, no. 2 (2021): 208, <https://doi.org/10.31942/pgrs.v9i2.5713>.

Hidayatullah Jakarta⁷ terhadap pelajar dan mahasiswa menemukan bahwa 58,15 persen pelajar dan mahasiswa cendrung berpandangan radikal, 51,1 persen intoleran terhadap mereka yang seagama, dan 34,3 persen intoleran terhadap pemeluk agama lain. Bahkan merujuk kepada data *Social Progress Index (SPI)* 2019. Indonesia termasuk kategori negara ekslusif, dengan skor 65,62 /100 dan berada diperingkat 85 dar 149 negara.⁸

Ada kekhawatiran bahwa polarisasi agama semakin meningkat di Indonesia, terutama melalui narasi-narasi yang memicu perpecahan antaragama. Hal ini dapat terjadi melalui media sosial, ceramah agama yang radikal, atau agenda politik yang memanfaatkan isu agama untuk kepentingan tertentu. Dalam hukum Islam, tidak ada ruang untuk mengesahkan ekstremisme dalam pemikiran atau perilaku, menolak keras kekerasan dalam konteks agama, dan menolak sikap yang mengabaikan aturan, prinsip, dan hukum syariah Islam.⁹ Sifat moderat Islam sangat terlihat dalam segala aspek kehidupan manusia, baik dalam ibadah, hubungan sosial, pemerintahan, ekonomi, dan lain-lain.¹⁰ Menurut Ibnu Asyur yang dikutip oleh Zuhairi Miswari, Islam mendorong kesederhanaan, keadilan, dan penengahan, yang menandakan pentingnya sikap moderat sebagai nilai yang dianut dan dianjurkan oleh agama Islam.¹¹

Lukman Hakim Saefuddin menegaskan bahwa lembaga pendidikan harus berperan penting dalam mengimplementasikan dan memperkuat moderasi beragama. Salah satu caranya adalah dengan memperkuat kurikulum dan materi pembelajaran yang berfokus pada moderasi beragama. Semua materi pembelajaran, terutama yang berkaitan dengan aspek sosial, politik, dan keagamaan, harus mengandung wawasan moderasi beragama.¹² Materi pembelajaran seperti buku, gambar, dan media audio-visual juga harus mendukung komitmen bernegara, toleransi, dan semangat anti-radikalisme. Selain itu, konten media sosial yang dapat digunakan sebagai sumber belajar juga perlu diperbanyak dengan konten yang mendukung moderasi beragama.¹³ Penguatan visi moderasi beragama tidak hanya terbatas pada kurikulum, tetapi juga harus melibatkan guru dan dosen sebagai faktor kunci dalam proses pembelajaran. Guru dan dosen, tidak hanya yang mengajar mata pelajaran agama, harus memiliki perspektif moderasi beragama. Mereka tidak boleh menjadi juru bicara kelompok yang anti-Pancasila,

⁷ Hani; Ashif Az Zafi Hiqmatunnisa, "Application of Islamic Moderate Values In Learning Fiqh at PTKIN Using Problem-Based Learning Concept," *Jipis* 29, no. no.1 (2020): 27-35.

⁸ Rahman Rahman et al., "An Examination of the Concept of Pancasila Based on Hadith and the Prophet's Political Commitment," *Islamic Review: Jurnal Riset Dan Kajian Keislaman* 12, no. 2 (2023): 23-36, <https://doi.org/10.35878/islamicreview.v12i2.868>.

⁹ Tanjung, "Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama Dalam Pembelajaran Fikih Di Madrasah Aliyah."

¹⁰ Sumarto, "Rumah Moderasi Beragama IAIN Curup Dalam Program Wawasan Kebangsaan, Toleransi Dan Anti Kekerasan," *Jurnal Literasiologi* 5, no. 2 (2021): 83-94, <http://journal.unilak.ac.id/index.php/JIEB/article/view/3845%0Ahttp://dspace.uc.ac.id/handle/123456789/1288>.

¹¹ Yorman Hully, Rahman, Ahmad Zikri, Irwan, Sawaluddin, Achmad Ghozali Syafii, "Internalizing Religious Moderation Values Into The Islamic Education At University," *Journal of Namibian Studies* 1, no. 34 (2023): 1122-38.

¹² Munawir Pasaribu, "Peranan Pendidikan Agama Islam Dalam Pencegahan Pelecehan Seksual Online Di Kalangan Mahasiswa," *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam* 11, no. 03 (2022): 869, <https://doi.org/10.30868/ei.v11i03.2558>.

¹³ M Pabbajah, R N Widianti, and ..., "Membangun Moderasi Beragama," ... *Dan Pemikiran Hukum* ... 13, no. 1 (2021): 193-209, <https://ejournal.iaida.ac.id/index.php/darussalam/article/view/1304>.

menyebarluaskan nilai-nilai intoleransi, atau mendorong peserta didik memiliki pandangan yang radikal dan mendukung kekerasan.¹⁴

Maka hal ini membutuhkan perhatian terhadap kurikulum, tenaga pengajar, dan strategi pembelajaran yang dapat menghalangi penyebarluasan paham radikal di lingkungan pendidikan. Dengan kata lain, bahan ajar Pendidikan Agama Islam (PAI) di sekolah dianggap bersifat normatif-indoktrinasi, mengarah pada klaim kebenaran (*truth claim*), dan belum mencakup kekayaan muatan agama yang esensial bagi pengarusutamaan Islam di Indonesia. Model kurikulum seperti itu membentuk cara pandang dan perilaku beragama siswa yang eksklusif dan intoleran.¹⁵ Selain itu dapat diamati pada pembelajaran PAI masih banyak guru yang mengandalkan metode ceramah doktrinal. Oleh karena itu, untuk menghindari adanya konflik agar tidak berkembang luas di Indonesia, kiranya akan menjadi signifikan dengan dibangunnya kesadaran inklusif melalui pendidikan. Wacana pendidikan Islam inklusif dalam beragama sejatinya tidak bermaksud mengartikan semua agama sama dan mengakui kebenaran agama yang berbeda dengan keyakinannya, karena upaya seperti itu merupakan hal yang sangat tidak mungkin.¹⁶

PAI menjadi mata pelajaran yang signifikan dalam kurikulum pendidikan di Indonesia, terutama bagi siswa Muslim. Namun demikian, Pendidikan Agama juga harus memperhatikan keberagaman Agama yang ada di masyarakat. Tantangan muncul ketika mencoba menyampaikan nilai-nilai agama Islam secara inklusif kepada siswa dari berbagai latar belakang agama.¹⁷ Hal ini memerlukan pendekatan yang cermat dan sensitif agar tidak menimbulkan konflik atau ketidak setujuan.¹⁸ Moderasi beragama menjadi pendekatan yang penting untuk mengatasi potensi konflik keagamaan dan memupuk toleransi antarumat beragama.¹⁹ Oleh karena itu, penting untuk mengintegrasikan konsep moderasi beragama dalam pembelajaran PAI. Toleransi beragama itu sendiri mengandung makna kebebasan untuk menjalankan ibadah menurut keyakinan agama masing-masing, bukan pengakuan terhadap kebenarannya. Allah SWT berfirman dalam Al quran surah Yunus/10:99 yang menjelaskan tentang larangan memaksakan keyakinan kepada orang lain :

وَلُو شَاءْ رِبُّكَ لَمَنْ مَنْ فِي الْأَرْضِ كُلُّهُمْ جَمِيعًا أَفَلَمْ تُكْرِهُ النَّاسَ حَتَّىٰ يَكُونُوا مُؤْمِنِينَ

Artinya : "Dan jika Tuhanmu menghendaki, tentulah beriman semua orang di bumi seluruhnya. Tetapi apakah kamu (hendak) memaksa manusia agar mereka menjadi orang-orang yang beriman?". (QS. Yunus[10]:99)

Dalam sejarah Islam, toleransi beragama sudah diperaktekan oleh Nabi Muhammad Saw di Madinah, seperti penyampaian ajaran agama Islam lewat dakwah tanpa pemaksaan terhadap

¹⁴ Alwi, Puyu, and Triantoro, "Respecting the Red White Flag and National Commitment in the Perspective of Hadith."

¹⁵ Ahmad Shofyan, *Implementasi Moderasi Beragama Dalam Pendidikan Islam, Kelompok Kerja Implementasi Moderasi Beragama Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama Republik Indonesia Bekerjasama Dengan Lembaga Daulat Bangsa*, 2019.

¹⁶ Qasim Muhammad, *Membangun Moderasi Beragama Umat Melalui Integrasi Keilmuan*, Alauddin University Press, vol. 53, 2013.

¹⁷ Riska Dwi Lestari et al., "Sejarah Moderasi Beragama Di Indonesia," *Social Pedagogy: Journal of Social Science Education* 7138 (2022): 290–302, <https://e-journal.metrouniv.ac.id/index.php/social-pedagogy>.

¹⁸ Pasaribu, "Peranan Pendidikan Agama Islam Dalam Pencegahan Pelecehan Seksual Online Di Kalangan Mahasiswa."

¹⁹ Masykuri Abdillah, "Moderasi Bearagama Untuk Indonesia Yang Damai," in *Seminar Nasional Institut Agama Hindu Negeri*, 2019, 33–40.

orang lain, melakukan perjanjian Piagam Madinah yang berisi menyadari kemajemukan masyarakat kota Madinah pada masa itu, sehingga isi piagam tersebut bukan hanya memperhatikan kepentingan umat Islam akan tetapi juga umat di luar Islam. Selain itu, Nabi Muhammad saw juga berinteraksi secara intensif dengan berbagai kelompok agama dan budaya yang berlakusecara dominan di tengah masyarakat Arab, serta kekuatan-kekuatan politik terbesar masa itu seperti Romawi dan Persia.²⁰

Melalui pendidikan Islam inklusif berarti menghormati dan menghargai kemerdekaan beragama bagi pemeluknya, bukan berarti harus mengakui kebenaran seluruh agama yang ada²¹. Adanya permasalahan ini menuntut adanya inovasi dalam pendekatan pembelajaran PAI agar dapat lebih responsif terhadap keberagaman siswa dan mampu mengembangkan sikap moderasi beragama.²² Oleh karena itu, inisiatif untuk terus meningkatkan dan mengubah pendidikan perlu terus dilakukan, khususnya melalui pembaharuan dalam model pembelajaran.²³

Kajian penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini terdapat dari berbagai sumber pustaka dalam bentuk buku dan jurnal ilmiah. Abdurrahman dan Huldiya Syamsiar dalam tulisannya dengan judul *Pembelajaran Pendidikan Agama Islam(Pai) Model Keberagamaan Inklusif Untuk Mencegah Radikalisme Beragama Dikalangan Siswa SMA*. Penelitian yang menggunakan tahap – tahap R and D ini memberikan ulasan bahwa Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan bagian dari kurikulum yang wajib diikuti oleh siswa di Sekolah Menengah Atas (SMA) yang beragama Islam.²⁴ Materi PAI membawa muatan nilai-nilai religius. Namun, karena fokus pada nilai-nilai ini, materi PAI cenderung bersifat hitam-putih, literal, normatif, dan terlihat memiliki sudut pandang ideologis-politis, tanpa memberikan ruang bagi siswa untuk berpikir kritis dan reflektif dalam proses pembelajaran. Pendekatan seperti ini dalam kurikulum PAI dapat menghasilkan perilaku keberagamaan yang eksklusif, cenderung tidak toleran, dan mendorong klaim kebenaran yang berpotensi memicu radikalisme di kalangan siswa. Model pengajaran PAI seperti ini dianggap mengancam kehidupan sosial keagamaan di masyarakat karena tidak sesuai dengan karakteristik masyarakat Indonesia dan mayoritas pemeluk Islam yang mengikuti aliran Islam Wasathiyah (moderat).²⁵

Kemudian Yeni Apriliani Hasanah dalam penelitiannya berjudul *Pengembangan Model Pembelajaran Inklusif Dalam Pendidikan Agama Islam Untuk Meningkatkan Pemahaman Dan Toleransi Antaragama Di Sekolah Menengah* memberikan ulasan bahwa pengembangan metode pembelajaran inklusif dalam pendidikan agama Islam memiliki signifikansi penting dalam

²⁰ Mustafidin, "Moderasi Beragama Dalam Islam Dan Relevansinya Dengan Konteks Keindonesiaaan."

²¹ Iwan Agus Supriono Sawaluddin, Koiy Sahbudin Harahap, Imran Rido, "The Islamization of Science and Its Consequences : An Examination of Ismail Raji Al-Faruqi 's Ideas Europeans Seized the Opportunity and Attained the Golden Peak Previously Held by Islam . 3 Realized How Backward Islamic Civilization Was and Aspired to R," *Jurnal Pendidikan Agama Islam (Journal of Islamic Education Studies)* 10, no. 2 (2022): 115–28.

²² Alwizar Suardi, Afriza, "Pengaruh Keaktifan Mengikuti Ekstrakurikuler Pramuka Terhadap Kedisiplinan Dan Kemandirian Siswa Pada Lembaga Madrasah Yayasan" 2 (2019): 11–20.

²³ Agus Akhmad, "Moderasi Beragama Dalam Keragaman Indonesia Religious Moderation in Indonesia 'S Diversity," *Jurnal Diklat Keagamaan* 13, no. 2 (2019): 45–55.

²⁴ Supardi Ritonga Sawaluddin, Koiy Syahbudin, Imran Rido, "Creativity on Student Learning Outcomes in Al-Quran Hadith Subjects," *Journal of Innovation in Educational and Cultural Research* 3, no. 2 (2022): 257–63, <https://doi.org/10.46843/jiecr.v3i2.106>.

²⁵ Sawaluddin Sawaluddin et al., "The Potential of the Senses in Al-Quran as the Basic Elements of the Human Physic and Its Application in Learning," 2018, <https://doi.org/10.2991/icie-18.2018.28>.

memperkuat pemahaman agama dan mempromosikan toleransi antaragama di sekolah menengah. Para pakar pendidikan dan hasil penelitian telah menegaskan manfaat dari pendekatan inklusif ini, termasuk peningkatan kualitas dialog antaragama dan rasa saling pengertian di kalangan siswa. Dengan menggali potensi metode pembelajaran inklusif, diharapkan dapat memberikan sumbangsih positif bagi dunia pendidikan dan masyarakat secara keseluruhan. Pentingnya pendekatan pembelajaran inklusif mencerminkan komitmen untuk menciptakan lingkungan belajar yang ramah dan toleran bagi semua siswa, menjaga harapan untuk masa depan yang lebih baik bagi generasi mendatang.²⁶

Nurrizqiyah al karimah juga memaparkan dalam penelitiannya yang berjudul *Model Pembelajaran berbasis Islam inklusif-multikultural di SMA Negeri 1 Sewon*. Penelitian ini merupakan penelitian lapangan (field research) yang menggunakan jenis penelitian deskriptif-kualitatif. Bahwa Pelaksanaan model Pembelajaran berbasis Islam yang Inklusif-Multikultural tidak terikat pada satu metode tunggal; para pendidik harus mengadopsi sikap dan ucapan yang demokratis serta tidak diskriminatif. Mereka juga harus menunjukkan kepedulian yang tinggi terhadap peristiwa-peristiwa yang terjadi di sekitar mereka. Pendidik harus memberikan pemahaman tentang pentingnya musyawarah dalam menyelesaikan berbagai masalah, sehingga siswa menyadari bahwa mereka hidup dalam realitas yang penuh dengan perbedaan. Hal ini akan membentuk paradigma pendidikan yang tidak hanya mengajarkan "to think, to do, and to be", tetapi juga menjadi paradigma pendidikan yang mengajarkan "to live together".²⁷

Kemudian Lukmanul hakim dkk. Dalam penelitian kualitatif dengan teknik *library research* berjudul *Pengarusutamaan Paradigma Inklusif Dalam Ekosistem Pendidikan Islam Di Tengah Gejala Intoleransi Pelajar Muslim*. memberikan kesimpulan Gejala intoleransi dan radikalisme di kalangan pelajar muslim, menurut penelitian, berkaitan dengan beberapa faktor. Pertama, penyebaran paham radikalisme agama yang semakin aktif di ruang publik dan media sosial. Kedua, literatur keislaman yang masih kurang menekankan pentingnya toleransi dalam kehidupan sosial. Ketiga, pendekatan eksklusif dari para pendidik dan metode pembelajaran yang cenderung doktrinal. Untuk mengatasi tantangan intoleransi dan radikalisme ini, pentingnya mendorong paradigma inklusif dalam pendidikan Islam menjadi semakin nyata. Diperlukan pembangunan ekosistem pendidikan Islam inklusif yang melibatkan seluruh komponen pendidikan, mulai dari kurikulum hingga masyarakat secara menyeluruh.

Dalam bukunya *Model Pembelajaran Karakter Inklusif* .Dewi Purnama Sari dan Sutarto menjelaskan bahwa pemahaman agama secara inklusif akan memiliki dampak penting bagi peserta didik dalam memandang keragaman. Dengan membangun karakter inklusif dalam beragama, peserta didik akan menyadari bahwa keragaman merupakan realitas yang tak terhindarkan dan menjadi bagian tak terpisahkan dari kehidupan. Pandangan seperti ini diharapkan dapat mendorong sikap toleransi, saling menghargai, dan saling menghormati dalam menghadapi perbedaan, sambil tetap mempertahankan keyakinan dan kepercayaan agama masing-masing. Peran model pembelajaran sangatlah signifikan dalam membentuk karakter inklusif dalam beragama bagi peserta didik. Model pembelajaran menjadi landasan atau pedoman bagi guru dalam menjalankan proses pembelajaran. Tanpa adanya model

²⁶ Sawaluddin Siregar, "Hubungan Potensi Indra, Akal, Dan Kalbu Dalam Al-Qur'an Menurut Para Mufassir," *Al-Banjari : Jurnal Ilmiah Ilmu-Ilmu Keislaman*, 2020, <https://doi.org/10.18592/al-banjari.v19i1.2185>.

²⁷ Sawaluddin Siregar, "Hubungan Potensi Indra, Akal, Dan Kalbu Dalam Al-Qur'an Menurut Para Mufassir," *Al-Banjari : Jurnal Ilmiah Ilmu-Ilmu Keislaman* 19, no. 1 (2020): 134, <https://doi.org/10.18592/al-banjari.v19i1.2185>.

pembelajaran yang baik, proses pembelajaran tidak akan berjalan dengan efektif dan efisien. Pemilihan model pembelajaran oleh guru juga akan berpengaruh terhadap perkembangan kepribadian peserta didik, apakah akan mendorong toleransi atau sebaliknya, sesuai dengan pendapat Abdurrohman. Oleh karena itu, guru harus memilih dan menetapkan model pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik yang ingin dikembangkan pada peserta didik.

Dari latar belakang masalah dan sumber penelitian terdahulu ada beberapa perbedaan dan kebaruan (*Novelty*) dari penelitian ini diantaranya sedikit yang mengkhususkan pada Pembelajaran PAI Model Keberagamaan Inklusif pada tingkat Sekolah Menengah Pertama (SMP) kebanyakan pada tingkat Sekolah Menengah Atas (SMA). Kemudian Penelitian sebelumnya masih membahas kurikulum 2013 sedangkan penelitian ini membahas kurikulum merdeka, Perubahan tersebut nampak pada Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), menjadi Modul Ajar (RPP plus) yang menekankan pembelajaran berdiferensiasi. Dalam membangun sikap Inklusif siswa dari penelitian ini bukan hanya dilakukan terhadap siswa yang muslim akan tetapi melibatkan siswa yang non muslim dalam pembelajaran. Baik dalam forum grup diskusi yakni metode *Problem Based Learning (PBL)* maupun dalam melakukan proyek kerja bersama (Kolaboratif) *Project Based Learning (PjBL)* sebagai bagian dari Pembelajaran yang Inklusif.

B. Metode Penelitian

Berisikan metode penelitian baik penelitian kualitatif, kuantitatif, penelitian tindakan, penelitian campuran dan penelitian pustaka.²⁸ Gambarkan juga jumlah populasi dan sampel yang diteliti. Penelitian kualitatif dengan pendekatan Research and Development (R&D) teori Borg and Gall merupakan metode yang digunakan untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan yang terdapat dalam judul "Pembelajaran PAI Model Keberagamaan Inklusif dalam Menanamkan Moderasi Beragama bagi Siswa SMPN 8 Tebing Tinggi".²⁹ Menurut Borg and Gall, penelitian dan pengembangan pendidikan adalah suatu proses yang digunakan untuk menciptakan dan memvalidasi produk-produk pendidikan. Ini berarti bahwa penelitian dan pengembangan pendidikan merupakan langkah-langkah yang digunakan untuk menghasilkan produk-produk pendidikan yang telah diuji di lapangan dan kemudian direvisi sehingga menghasilkan produk yang valid untuk digunakan. Dalam sebuah penelitian menentukan populasi sangatlah penting, dengan tujuan untuk memperlancar dan mempermudah sebuah penelitian yang akan dilaksanakan. Populasi dan sampel pada penelitian ini adalah jumlah siswa secara keseluruhan 938 siswa.

Langkah – langkah model penelitian dan pengembangan teori Borg and Gall dalam pelaksanaannya bukanlah hal baku yang harus diikuti, langkah yang diambil bisa disesuaikan dengan kebutuhan peneliti, dengan perubahan seperlunya dalam penelitian dan pengembangan ini dikarenakan keterbatasan waktu, tenaga, dan biaya. Maka langkah- langkah dalam penelitian R & D ini dimulai dengan studi pendahuluan dan perencanaan penelitian, kemudian pengembangan desain dalam bentuk modul ajar. Tahap berikutnya modul ajar divalidasi oleh para ahli untuk kemudian dilakukan pengujian produk dalam kegiatan belajar mengajar dikelas. Pada akhirnya dilakukan revisi berdasarkan uji lapangan untuk penyempurnaan produk. Materi yang akan dikembangkan dalam R & D ini adalah materi PAI dan BP pada kKurikulum

²⁸ John W. Creswell, *Research Design; Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approa*, Book (Los Angeles.London.New De;hi.Singapore: Sage Publication,Inc, 2013).

²⁹ M. Ali Sodik Sandu Siyoto, *Dasar Metodologi Penelitian* (Yogyakarta: Literasi Media Publishing, 2015).

Merdeka Kelas 8 pada BAB 8 yaitu : Menjadi Generasi Toleran Membangun Harmoni Intern dan Antar Umat Beragama. Lokasi penelitian ini berada di SMPN 8 Tebing Tinggi jalan KL.Yos Sudarso Km.5 Kelurahan Rantau Laban Kecamatan Rambutan Kota Tebing Tinggi. Ada

C. Hasil dan Pembahasan

Melihat kepada kondisi SMPN 8 Tebing Tinggi dengan siswa yang berlatar belakang Agama, yang berbeda-beda, dengan jumlah siswa secara keseluruhan 938 siswa, dapat dirinci sebagai berikut:

Tabel 1. Keadaan Agama siswa SMPN 8 Kota Tebing Tinggi

Agama	Jumlah	Percentase (%)
Islam	775	82,62
Kristen Protestan	152	16,21
Katolik	10	1,06
Budha	1	0,11

Masih dijumpai prilaku yang belum membaur, memilih dalam berteman karena berbeda latar belakang. Kemudian masih dijumpai perdebatan antara siswa yang berbeda agama terhadap ajaran agamanya yang cendrung kontra produktif dalam pergaulan dan interaksi disekolah. Keadaan ini dikhawatirkan menciptakan sikap intoleran dan eksklusif (tertutup). Adanya permasalahan ini menuntut adanya inovasi dalam pendekatan pembelajaran PAI agar dapat lebih responsif terhadap keberagaman siswa dan mampu mengembangkan sikap moderasi beragama.

Dalam mengembangkan model pembelajaran inklusif pada penelitian ini, dimulai dengan beberapa fase yaitu: 1. Studi pendahuluan dan pengumpulan data; 2. Merumuskan model pembelajaran inklusif; 3. Uji validasi ahli dan revisi 4. implementasi produk / uji lapangan. Pada akhirnya melalui implementasi produk yakni model pembelajaran inklusif akan tertanam sikap moderat dalam beragama pada diri siswa. Pembelajaran yang berpusat kepada siswa mengharuskan peneliti harus memahami kemampuan awal yang dimiliki siswa. Maka pemahaman siswa terhadap moderasi beragama akan menjadi dasar dalam penerapan model pembelajaran inklusif. Peneliti memberikan pertanyaan 10 pertanyaan kepada 21 orang siswa muslim dengan hasil sebagai berikut :

1. Apakah anda mengerti tentang moderasi beragama.

Tabel. 1. Pengetahuan Moderasi Beragama

kategori	Percentase (%)
Mengerti	80,95
Tidak mengerti	19,05

Pengetahuan tentang moderasi beragama mereka dapatkan dari arahan dan pembinaan dari kepala sekolah kemudian dari materi pembelajaran PAI pada kelas 8 pada bab 6 ; Inspirasi Al Qur'an : Indahnya beragama secara moderat.

2. Apakah moderasi beragama penting dalam kehidupan.

Tabel. 2. Sikap terhadap moderasi

kategori	Percentase (%)
Penting	100
Tidak penting	0

Sikap menganggap penting moderasi beragama ini akan membawa dampak terhadap sikap dan prilaku terhadap orang yang berbeda agama.

3. Dari mana mendapat informasi tentang moderasi beragama.

Tabel. 3. Informasi tentang moderasi

kategori	Percentase (%)
Guru	85,71
Internet/media	9,52

Hal ini menjelaskan bahwa informasi yang dimiliki siswa tidak hanya dari satu sumber tetapi dari berbagai sumber. Sumber informasi dari guru akan lebih baik dari sumber dari internet karena lebih bisa difahami oleh siswa dengan penjelasan yang lebih lengkap.

4. Bagaimana sikap anda terhadap teman yang berbeda Agama dikelas.

Tabel 4. Sikap terhadap teman beda Agama

Sikap	Percentase (%)
Berteman	80,95
Menghindari	19,05
memusuhi	0

Sikap menghindari ini terlihat dalam perteman siswa masih ada yang memilih berteman yang berbeda agama dan terlihat juga dari tempat duduk yang masih berkelompok dengan agamanya masing-masing.

5. Apa yang kamu lakukan jika ada teman yang menyebarkan ujaran kebencian tentang agama lain.

Table. 5. Prilaku terhadap ujaran kebencian

Sikap	Percentase (%)
menasehati	90,48
Diam	4,76
Ikut benci	4,76

Hal ini mengindikasikan masih ada siswa yang ikut-ikutan menyebarkan kebencian dengan orang yang berbeda agama yang perlu pembinaan.

6. Menurutmu, pentingkah mempelajari Agama lain selain Agamamu.

Tabel.6. Mempelajari Agama lain

kategori	Percentase (%)
Penting	80,95
tidak penting	19,05

Mempelajari dan memahaman terhadap agama yang berbeda menumbuhkan sikap menerima perbedaan dalam kehidupan

7. Bagaimana cara kamu menunjukkan sikap toleransi dalam kehidupan sehari-hari.

Tabel.7. Menunjukkan sikap Toleransi

Sikap	Percentase (%)
Berteman	85,71
Menghormati tempat ibadah	14,29

Jawaban ini didasarkan pada keadaan mereka yang masih tahap pendidikan disekolah maka dengan teman yang berbeda agama mereka tunjukkan sikap tolansinya.

8. Apa yang kamu lakukan jika ada teman yang mengajakmu untuk menghina agama lain.

Tabel.8. Pengetahuan Moderasi Beragama

kategori	Percentase (%)
Penting	80,95
tidak penting	19,05

Pemahaman awal tentang toleransi membantu siswa menjauhkan sikap menghina agama lain. Disamping itu masih ada siswa yang hanya diam saja dan mengikuti ajakan tersebut akibat dari pemahaman yang kurang tentang toleransi.

9. Menurutmu, apa yang dimaksud dengan moderasi beragama.

Tabel. 9. Pengetahuan Moderasi Beragama

kategori	Percentase (%)
Menghargai dan tidak memaksa	90,48
Mengikuti Agama sendiri	9,52

Pemahaman awal terhadap sikap moderasi sudah dimiliki oleh siswa tetapi masih ada siswa yang belum memahaminya secara baik.

10. Apa yang akan kamu lakukan jika ada konflik antar umat beragama di lingkungan sekitarmu.

Tabel. 10: Sikap Moderasi Beragama

kategori	Percentase (%)
Mencari tahu penyebabnya	80,95
Membela Agama sendiri	19,05

Masih ada siswa yang hanya membela agama tanpa memikirkan bagaimana mencari tahu sebab dan berusaha mendamaikan.

Dari pertanyaan dan analisis terhadap pemahaman siswa terhadap moderasi beragama, maka dapat disimpulkan sebagai berikut : a) penting di tanamkan moderasi beragama bagi siswa di sekolah; b) pengetahuan tentang modersi beragama mempengaruhi terhadap prilaku toleransi siswa ; c) peran sekolah dan guru dalam menyampaikan materi pelajaran terkait moderasi beragama sangat dibutuhkan siswa terutama memasukkan model pembelajaran inklusif.

Analisis pendapat pakar

Pada fase ini peneliti mewawancara beberapa pakar yang ahli dibidangnya masing-masing untuk diminta pendapat, pemikiran dan pengalamannya tentang pembelajaran inklusif dan moderasi beragama. Praktisi di bidang pendidikan dan kerukunan antar umat beragama penting diminta pendapatnya.

Responden pertama menyampaikan tentang pendidikan moderasi beragama dan sikap inklusif:

“... Pendidikan Moderasi beragama merupakan konsep yang sangat relevan dengan kondisi Indonesia yang kaya akan keberagaman. Dalam konteks pendidikan, moderasi beragama memiliki peran yang sangat krusial dalam membentuk siswa yang toleran,

menghargai perbedaan, dan mampu hidup berdampingan secara damai dengan siswa pemeluk agama lain. Pendidikan moderasi beragama membantu membentuk karakter siswa yang berakhhlak mulia, toleran, dan menghargai perbedaan. Nilai-nilai moderasi seperti saling menghormati, menghargai pluralisme, dan menghindari sikap ekstrem akan terinternalisasi dalam diri siswa “.

Responden kedua menyampaikan hal yang hampir senada:

“...Pendidikan moderasi beragama dapat menjadi benteng terhadap paham radikalisme dan intoleransi yang dapat mengancam persatuan dan kesatuan bangsa. Dengan memahami ajaran agama secara benar dan moderat, siswa akan terhindar dari pengaruh-pengaruh negatif yang dapat menyesatkan. Moderasi beragama membekali siswa dengan kemampuan untuk berinteraksi secara positif dengan orang-orang yang berbeda agama, suku, dan budaya. Hal ini akan memperkuat tali persaudaraan dan menciptakan suasana yang harmonis dalam masyarakat ”.

Responden ketiga menyampaikan:

“...Pendidikan moderasi beragama menyiapkan generasi muda untuk menjadi pemimpin masa depan yang bijaksana, toleran, dan mampu membawa bangsa Indonesia menuju masa depan yang lebih baik. Moderasi beragama adalah salah satu pilar penting dalam menjaga keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia. Dengan menanamkan nilai-nilai moderasi sejak dini, kita dapat mencegah terjadinya konflik horizontal yang berpotensi memecah belah bangsa ”.

Pendapat para ahli ini menunjukkan pentingnya menanamkan sikap moderasi beragama disekolah dengan menerapkan pembelajaran keberagamaan inklusif adalah pendekatan pendidikan yang mengakui dan menghargai keberagaman agama dan kepercayaan di antara siswa. Model ini menciptakan lingkungan belajar yang aman, terbuka, dan menghormati perbedaan.

Merumuskan Model Keberagamaan Inklusif pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti.

Bentuk model keberagamaan inklusif pada mata pelajaran PAI dan BP pada SMPN 8 Tebing Tinggi dilakukan dengan menghadirkan siswa yang berbeda Agama dalam pembelajaran dan memasukkan metode pembelajaran yang mendukung keterbukaan dalam pelaksanaannya. Model pembelajaran inklusif (terbuka) ini sebelumnya memang belum pernah dilakukan, sehingga diperlukan penjelasan dari guru sehingga siswa akan faham makna inklusif tersebut.

Pada penerapannya dalam pembelajaran Model keberagamaan inklusif tersebut pertama menggunakan *Model STAD (Student Teams Achievement Divisions)* merupakan model pembelajaran kooperatif yang sangat efektif untuk menumbuhkan sikap toleransi dan menghargai perbedaan. Dengan metode ini, siswa akan belajar berkolaborasi dalam tim untuk mencapai tujuan bersama. Model kedua adalah *problem-based learning (PBL)* atau pembelajaran berbasis masalah yaitu pembelajaran dengan mengajak siswa untuk berdiskusi memecahkan masalah terkait dengan hubungan antar umat beragama. Model ketiga adalah *Project Based Learning (PjBL)* atau pembelajaran berbasis proyek yakni dengan mengajak siswa untuk berkolaborasi membuat produk yang berkaitan dengan moderasi beragama.

Materi yang diajarkan pada pertemuan ini adalah pada bab 8 dengan judul: “ Menjadi Generasi Toleran ; Membangun Harmoni Intern dan Antar Umat Beragama”. Capaian Pembelajarannya adalah : “Mendeskripsikan teori dan penerapan toleransi menurut Islam, dapat membuat produk yang berisi kampanye pentingnya toleransi dalam ajaran Islam

sehingga dapat menerima hakikat perbedaan sebagai sunatullah dan memiliki sikap toleran antar dan intern umat beragama". capaian pembelajaran ini kemudian dilaksanakan melalui 3 kali pertemuan, satu kali pertemuan (3 X 40 menit). Setiap pertemuan ada 2 tujuan pembelajaran yang akan dicapai. Pembelajaran model keberagamaan inklusif ini kemudian diwujudkan dalam bentuk modul ajar pada kurikulum merdeka.

Desain Modul Ajar

Modul ajar adalah dokumen yang berisi capaian ,tujuan, langkah, dan media pembelajaran, serta asesmen yang dibutuhkan dalam satu unit/topik berdasarkan Alur Tujuan Pembelajaran (ATP). Modul ajar serupa dengan RPP atau lesson plan yang memuat rencana pembelajaran di kelas. Namun, pada modul ajar terdapat komponen yang lebih lengkap dibanding RPP sehingga disebut RPP Plus. Modul ajar berangkat dari Capaian Pembelajaran pada fase yang sesuai, kemudian dijabarkan dalam Alur Tujuan Pembelajaran (ATP) menjadi dasar dalam membuat modul ajar. Komponen Modul ajar dari materi pembelajaran : "Menjadi Generasi Toleran Membangun Harmoni Intern dan Antar Umat Beragama". ini dimulai dari:

Komponen inti yang berisi Capaian pembelajaran yaitu : Mendeskripsikan teori dan penerapan toleransi menurut Islam, dapat membuat produk yang berisi kampanye pentingnya toleransi dalam ajaran Islam sehingga dapat menerima hakikat perbedaan sebagai sunatullah dan memiliki sikap toleran antar dan intern umat beragama. Kemudian profil pelajar Pancasila yang ingin dicapai : Beriman, bertakwa kepada Tuhan yang maha Esa, bergotong royong, bernalar kritis, kreatif, inovatif, mandiri, berkebhinekaan global. Pemahaman bermakna dari modul ini: Peserta didik dapat menjadikan pengetahuan tentang toleransi sebagai cara bersikap menghadapi perbedaan dalam kehidupan kemudian Peserta didik dapat menjadikan diskusi dan dialog sebagai solusi dalam memecahkan masalah bukan kekerasan. Pertanyaan pemantik untuk membangun ketertarikan siswa : Mengapa manusia berbeda-beda?. Kemudian Haruskah mengembangkan sikap toleran? Dan Bagaimana menghargai perbedaan?.

Sarana dan prasarana yang digunakan antara lain : lembar kerja, PPT, LCD projector, Speaker aktif, Notebook, Hand phone, kertas karton, spidol atau media lain yang tersedia.

Model pembelajaran yang mendukung keberagamaan inklusif (keterbukaan) dalam pembelajaran ini adalah menggunakan Metode *STAD* (*Student Teams Achievement Divisions*); merupakan model pembelajaran kooperatif, kemudian Metode *PBL* (*Problem Based Learning*); Pembelajaran berbasis Masalah dan Metode *PjBL* (*Project Based Learning*); Pembelajaran dengan berkolaborasi menghasilkan produk yang terintegrasi dengan pembelajaran berdiferensiasi.

Pada Pekan pertama melalui teknik *Student Teams Achievement Division (STAD)*, merupakan model pembelajaran kooperatif diharapkan peserta didik mampu: menjelaskan teori dan praktik toleransi menurut Islam dan menerima hakikat perbedaan sebagai sunnatullah.

Pada Pekan kedua melalui model pembelajaran berbasis masalah, *Problem Based Learning (PBL)*, peserta didik mampu: mengevaluasi praktik keberagamaan umat Islam di lingkungan masyarakat yang majemuk.memiliki keragaman yang toleran.

Pekan ketiga Melalui pembelajaran berbasis produk, *Based Learning (PjBL)* peserta didik mampu:membuat produk yang beragam sesuai dengan pembelajaran berdiferensiasi yang berisi kampanye pentingnya toleransi beragama dan memiliki sikap toleran intern maupun antar umat beragama.

Asesmen formatif terdiri dari Asesmen Awal (*Pre-assessment*) yaitu Asesmen yang dilakukan di awal pembelajaran untuk mengetahui pengetahuan, keterampilan, dan pemahaman awal siswa terhadap materi yang akan diajarkan. Asesmen ini bertujuan untuk mengidentifikasi tingkat kemampuan awal siswa; Menentukan titik awal pembelajaran dan membantu guru dalam menyusun rencana pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan siswa.

Asesmen Akhir (*Post-assessment*) yaitu asesmen yang dilakukan di akhir pembelajaran untuk mengukur sejauh mana siswa mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Asesmen ini bertujuan mengevaluasi efektivitas pembelajaran, Mengukur pencapaian siswa terhadap kompetensi yang diharapkan dan memberikan umpan balik kepada siswa dan guru. Asesmen akhir bentuknya antara lain:

- a) Penilaian sikap; Berbentuk penilaian diri yang dikemas dalam rubrik Diriku. Guru memperbanyak format penilaian diri yang terdapat di buku peserta didik sebanyak jumlah peserta didik kemudian meminta mereka untuk memberikan tanda centang (✓) di bawah gambar emotikon wajah sesuai keadaan sebenarnya. Apabila peserta didik yang belum menunjukkan sikap yang diharapkan dapat ditindak lanjuti dengan melakukan pembinaan oleh guru, wali kelas dan atau guru BK.
- b) Penilaian pengetahuan; Ditulis dalam rubrik Rajin Berlatih berisi 10 soal pilihan ganda dengan empat pilihan jawaban dan 5 soal uraian. Soal tersedia di buku peserta didik.
- c) Penilaian keterampilan; Dimuat dalam rubrik Siap Berkreasi untuk menilai kompetensi peserta didik dalam kompetensi keterampilan. Penilaian keterampilan pada bab ini adalah:
 - 1) Membuat membuat produk kampanye yang berisi pentingnya toleransi dalam ajaran Islam.
 - 2) Publikasikan produk itu di media sosial yang kalian miliki.

Pengayaan yaitu peserta didik yang sudah mencapai ketuntasan belajar selanjutnya dapat mengikuti kegiatan pengayaan berupa pendalaman materi dengan membaca rubrik Selangkah Lebih Maju yang berjudul Inspirasi Q.S. al-Hujurat/49: 10 -14 tentang Persaudaraan Islam

Sedangkan remedial yaitu peserta didik yang belum mencapai ketuntasan belajar berdasarkan kriteria ketuntasan minimal yang ditetapkan diharuskan mengikuti kegiatan remedial. Langkahnya guru menjelaskan kembali materi tentang toleransi. Remedial dilaksanakan pada waktu tertentu sesuai perencanaan penilaian.

a. Desain Materi

Mendesain Materi Pelajaran PAI dimulai dari Analisis Kondisi Awal Peserta Didik Pemahaman konsep: Sejauh mana peserta didik memahami konsep toleransi dan kerukunan? Pengalaman: Apakah peserta didik pernah mengalami atau menyaksikan langsung peristiwa yang berkaitan dengan toleransi dan kerukunan? Sikap: Bagaimana sikap peserta didik terhadap perbedaan agama dan keyakinan?. Kemudian materi pelajaran juga ditetapkan menyesuaikan kepada tujuan Pembelajaran.

Tujuan Kognitif yang akan dicapai, maka materi yang diajarkan adalah peserta didik mampu menjelaskan pengertian toleransi, kerukunan, dan pentingnya menjaga kerukunan umat beragama sesuai dengan Al quran. Ajaran tentang kebebasan beragama ini terdapat dalam Q.S. al-Baqarah/2:256 dan praktek yang contohkan Rasulullah. Tujuan Afektif yang akan dicapai maka materi yang ajarkan adalah melatih peserta didik memiliki sikap toleran, menghargai perbedaan, dan mau hidup berdampingan secara damai dengan pemeluk agama lain. Sedangkan tujuan Psikomotorik: Peserta didik mampu berinteraksi dan bekerja sama dengan orang yang

berbeda agama dengan sikap yang baik dan santun membuat produk kampanye toleransi beragama.

1. Uji Validasi Ahli.

Validasi ahli merupakan salah satu tahap penting dalam penelitian dan pengembangan (R&D). Proses ini melibatkan penilaian terhadap produk atau instrumen penelitian oleh para ahli di bidangnya. Tujuan utama validasi ahli adalah untuk memastikan bahwa produk atau instrumen yang dikembangkan telah memenuhi standar kualitas dan relevansi yang diharapkan. Produk pengembangan yang dibuat peneliti adalah Modul Ajar pada kelas 8 Bab 8 materi tentang : "Menjadi Generasi Toleran ; Membangun Harmoni Intern dan Antar Umat Beragama". Modul ajar tersebut akan diberikan penilaian oleh para ahli yang berkompeten. Adapun Tim Validasi Ahli dari modul ajar ini adalah :

Tabel. 11. Nama Validator dan Keahlian

No	Nama Validator	Keahlian
1.	Jufri,S.PdI,M.I.Kom	Moderasi Beragama dari FKUB Kota Tebing Tinggi
2.	Wasten Simamora,S.Pd,MM	Wakil Kepala Sekolah SMPN 8 Tebing Tinggi bidang Kurikulum
3.	Ela Trisnasari,S.Pd	Guru Bahasa Indonesia SMPN 8 Tebing Tinggi

Validator kemudian melakukan analisis dan penilaian terhadap isi modul ajar sesuai dengan keahliannya. Hasil penilaian dalam bentuk kuantitatif kemudian dikonversikan kedalam penilaian statistik deskriptif skala lima sebagai berikut :

Tabel.12. Kriteria skor Penilaian

kriteria	Interval Skor
Sangat baik	X>4,2
Baik	3,4 <X_<4,2
Cukup	2,6 <X_<3,4
Kurang	1,8 <X_<2,6
Sangat kurang	X_<1,8

a. Validasi Isi oleh Ahli Kurikulum

Tabel. 13. Validator Ahli Kurikulum

Butir Penilaian	Jumlah Skor
1	5
2	5
3	5
4	4
5	5
6	5
7	5
8	5
9	5
10	5
Jumlah	49

Rata-rata skor 4,9

Validator 1 memberikan penilaian terhadap kelayakan isi modul ajar terkait kurikulum merdeka. Dari 10 item pertanyaan didapat total keseluruhan angka 4,6 jika dikonversikan dari nilai validitas kepada skor penilaian konversi skala 5, maka kategori kevaliditasan dari modul ajar ini adalah sangat baik.

b. Validasi isi oleh Ahli Bahasa

Tabel.13. Validator Ahli Bahasa

Butir Penilaian	Jumlah Skor
1	5
2	5
3	5
4	4
5	4
6	5
7	5
8	5
9	5
10	5
Jumlah	48
Rata-rata skor	4,8

Validator 2 adalah Ela Trisnasari,,S.Pd. Guru mata pelajaran Bahasa Indonesia SMPN 8 Tebing Tinggi, beliau memberikan penilaian terhadap kelayakan bahasa pada modul ajar. Dari 10 item pertanyaan yang diberikan didapat total keseluruhan angka 4,5 jika dikonversikan dari nilai validitas kepada skor penilaian ko versi skala 5, maka kategori kevaliditasan dari modul ajar ini adalah sangat baik.

c. Validasi Isi oleh Ahli Moderasi Beragama

Tabel. 14. Validator Ahli moderasi Beragama

Butir Penilaian	Jumlah Skor
1	5
2	5
3	5
4	4
5	5
6	5
7	4
8	5
9	5
10	5
Jumlah	48
Rata-rata skor	4,8

Validator 3 memberikan penilaian terhadap kelayakan isi moderasi beragama pada modul ajar. Dari 10 item pertanyaan yang diberikan didapat total keseluruhan angka 4,8 jika

dikonversikan dari nilai validitas kepada skor penilaian konversi skala 5, maka kategori kevaliditasan dari modul ajar ini adalah sangat baik.

Dari 3 validator ahli yang telah menilai modul ajar ini, dua validator merekomendasikan modul ini layak tanpa revisi. Kemudian 1 validator merekomendasikan layak dengan revisi. Pemaparan dari validator bahasa merekomendasikan layak dengan revisi sehingga peneliti melakukan revisi terhadap modul ajar ini dengan memasukkan yang menjadi saran dari validator bahasa tersebut yakni terkait dengan variasi kosa kata dan penggunaan istilah yang perlu penjelasan dan contoh relevan.

Efektifitas Modul Ajar “Menjadi Generasi Toleran Membangun Harmoni Intern dan Antar Umat Beragama”.

a. Fase Implementasi

Pelaksanaan proses pembelajaran pada pertemuan pertama pada Bab 8 ini dilakukan oleh guru bidang studi PAI dan BP dengan disaksikan rekan sejawat dan peneliti sendiri. Pemaparan aktifitas ini merupakan proses feedback antara guru dan siswa secara tatap muka. Guru menyampaikan informasi sedangkan siswa mendengar penjelasan dan melaksanakan intruksi serta memberikan tanggapan dari guru terkait dengan materi pelajaran.

Pada pertemuan pertama metode yang digunakan adalah *Metode student teams achievement division (STAD)*. Kegiatan Pendahuluan (10 Menit) dimulai guru membuka pembelajaran dengan salam dan berdoa, pembacaan Al-Qur'an surah/ayat pilihan, memperhatikan kesiapan peserta didik, memeriksa kehadiran, kerapihan pakaian, posisi, dan tempat duduk peserta didik. Kemudian guru memberikan motivasi dan mengajukan pertanyaan yang berkaitan dengan materi pembelajaran, menyampaikan cakupan materi, tujuan, dan kegiatan yang akan dilakukan, lingkup dan teknik penilaian. Selanjutnya mengkondisikan peserta didik untuk duduk secara berkelompok.

Kegiatan Inti (90 menit) dimulai dengan guru melakukan presentasi Kelas. Siswa diperintahkan melihat tayangan LCD proyektor terkait materi tentang toleransi dan menghargai perbedaan pada infografis, pantun pemantik dan mari bertafakur secara jelas dan menarik. Guru memberikan contoh-contoh konkret tentang sikap toleransi dalam kehidupan sehari-hari. Guru menekankan pentingnya menghargai perbedaan agama, suku, budaya, dan pendapat. Kemudian siswa bertanya terhadap hal-hal kurang dimengerti. Pada proses ini siswa terlihat antusias terhadap tayangan contoh toleransi melalui video.

Pembentukan Tim/kelompok siswa menjadi beberapa kelompok kecil yang heterogen (beragam kemampuan dan latar belakang) peran guru sangat penting dalam menentukan kelompok ini. Setiap kelompok terdiri dari 4-5 siswa. Berikan nama yang unik dan menarik untuk setiap kelompok agar siswa lebih termotivasi. Belajar dalam Tim Setiap kelompok diberikan tugas untuk mendiskusikan dan memahami materi yang telah disampaikan. Siswa dalam kelompok saling membantu dan berbagi pengetahuan. Guru berkeliling untuk memberikan bimbingan dan fasilitasi. Setelah selesai berdiskusi, setiap siswa mengerjakan kuis secara individu. Kuis ini bertujuan untuk mengukur pemahaman masing-masing siswa terhadap materi.

Kegiatan Akhir (10 menit) adalah menghitung skor tim. Hitung skor rata-rata setiap kelompok berdasarkan hasil kuis individu. Bandingkan skor rata-rata kelompok dengan skor rata-rata awal kelompok. Berikan penghargaan kepada kelompok yang mengalami peningkatan skor paling signifikan. Menginformasikan kegiatan pembelajaran yang akan dilakukan pada

pertemuan berikutnya. Kemudian guru mengakhiri kegiatan belajar dengan memberikan pesan dan motivasi tetap semangat belajar dan diakhiri dengan berdoa.

Pertemuan kedua menggunakan *Metode Problem Based Learning (PBL)*. Kegiatan Pendahuluan (10 Menit) guru membuka pembelajaran dengan salam dan berdoa, pembacaan al-Qur'an surah/ayat pilihan, memperhatikan kesiapan peserta didik, memeriksa kehadiran, kerapian pakaian, posisi, dan tempat duduk peserta didik. Guru memberikan motivasi dan mengajukan pertanyaan yang berkaitan dengan materi pembelajaran pertemuan pertama, menyampaikan cakupan materi, tujuan, dan kegiatan yang akan dilakukan, lingkup dan teknik penilaian.

Kegiatan Inti (90 menit) dengan langkah-langkah Pembelajaran, guru membagi siswa menjadi beberapa kelompok kecil yang heterogen (beragam latar belakang Agama). penanaman sikap inklusif mulai terjadi dari pembentukan kelompok ini. Setiap kelompok diberikan sebuah kasus atau permasalahan nyata terkait intoleransi yang terjadi di Indonesia atau di lingkungan sekitar siswa.

Contoh kasus dalam diskusi ini antara lain: konflik antar umat beragama terkait pembangunan tempat ibadah. Perundungan terhadap siswa yang berbeda agama. Penyebaran berita hoaks yang memicu perpecahan. Kemudian Akuisisi Informasi: Setiap kelompok melakukan diskusi untuk menganalisis kasus yang diberikan. Mengidentifikasi pihak-pihak yang terlibat dalam konflik. Mencari informasi tambahan dari berbagai sumber (buku, internet, wawancara) dan menentukan akar penyebab masalah. Proses ini harus dibimbing oleh guru.

Pemrosesan Informasi: Setiap kelompok menyusun hasil analisisnya dalam bentuk laporan singkat. Laporan berisi deskripsi singkat kasus. Identifikasi akar penyebab masalah. Dampak negatif dari tindakan intoleransi dan Nilai-nilai agama yang relevan dengan kasus tersebut. Setiap kelompok mempresentasikan hasil analisisnya di depan kelas. Siswa lain memberikan tanggapan dan masukan. Bersama-sama, kemudian guru dan siswa merumuskan solusi untuk mengatasi masalah intoleransi yang telah diidentifikasi.

Guru bersama siswa melakukan refleksi terhadap proses pembelajaran. Pertanyaan refleksi: Apa yang telah kamu pelajari hari ini?. Apa kesulitan yang kamu hadapi?. Apa yang dapat kamu lakukan untuk menerapkan nilai-nilai toleransi dalam kehidupan sehari-hari?.

Penilaian Proses dilakukan guru terhadap Aktivitas siswa selama diskusi kelompok, guru melihat siswa yang aktif dalam diskusi dan yang memberikan tanggapan. Kualitas laporan kelompok dan partisipasi dalam presentasi. Penilaian Hasil dilakukan oleh guru terhadap pemahaman siswa tentang konsep toleransi, kemampuan siswa menganalisis kasus intoleransi dan kemampuan siswa merancang solusi. Kegiatan Akhir (10 menit) guru menginformasikan kegiatan pembelajaran yang akan dilakukan pada pertemuan berikutnya. Guru mengakhiri kegiatan belajar dengan memberikan pesan dan motivasi tetap semangat belajar dan diakhiri dengan berdoa.

Pertemuan ketiga menggunakan *Metode Project Based Learning (PjBL)*. Kegiatan Pendahuluan (10 Menit) guru membuka pembelajaran dengan salam dan berdoa, pembacaan al-Qur'an surah/ayat pilihan, memperhatikan kesiapan peserta didik, memeriksa kehadiran, kerapian pakaian, posisi, dan tempat duduk peserta didik. Guru memberikan motivasi dan mengajukan pertanyaan yang berkaitan dengan materi pembelajaran pertemuan kedua, menyampaikan cakupan materi, tujuan, dan kegiatan yang akan dilakukan, lingkup dan teknik penilaian.

Kemudian dilanjutkan Kegiatan Inti (90 menit) langkah-langkah Pembelajaran Pengenalamnya dengan pembentukan tim/kelompok dan mengenalkan Proyek yang akan dilaksanakan. Guru menjelaskan tujuan proyek yaitu untuk meningkatkan pemahaman dan apresiasi terhadap keberagaman agama dan budaya. Pembentukan tim dengan membagi siswa menjadi kelompok-kelompok kecil yang heterogen, terdiri dari siswa dengan latar belakang agama dan budaya yang berbeda. Setiap kelompok memilih topik proyek yang relevan, sesuai dengan kemampuan siswa (berdiferensiasi) misalnya: Membuat video pendek tentang perayaan hari besar agama yang berbeda. Mendesain poster atau pamflet yang mempromosikan toleransi beragama. Membuat quote tentang ajakan bertoleransi dan menghargai perbedaan. Menulis cerita pendek atau puisi tentang pengalaman menghargai perbedaan.

Dalam pelaksanaan proyek anggota kelompok bekerja sama untuk menyelesaikan tugas-tugas yang telah ditetapkan. Setelah tugas selesai dilakukan presentasi Antar kelompok. Kemudian kelompok-kelompok saling berbagi informasi dan ide dari hasil proyek yang mereka kerjakan. Guru memberikan bimbingan dan dukungan selama proses penggerjaan proyek. Terlihat siswa antusias dalam mengerjakan proyek tersebut.

Evaluasi dan Refleksi diri dilakukan siswa terhadap kinerja kelompok dan kontribusi individu. Kemudian guru dan siswa bersama-sama merefleksikan pengalaman belajar yang diperoleh melalui pembelajaran berbasis proyek ini.

Kegiatan Penutup (20 Menit) Siswa dan guru menyimpulkan pembelajaran hari ini. Refleksi pencapaian siswa/formatif asesmen, dan refleksi guru untuk mengetahui ketercapaian proses pembelajaran dan perbaikan. Menginformasikan kegiatan pembelajaran yang akan dilakukan pada pertemuan berikutnya. Guru mengakhiri kegiatan belajar dengan memberikan pesan dan motivasi tetap semangat belajar dan diakhiri dengan berdoa.

b. Respon Siswa Dalam Pelaksanaan Pembelajaran

Setelah pembelajaran dilaksanakan siswa diberikan angket untuk mengetahui seberapa besar efektifitas pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan model keberagamaan inklusif bagi siswa ini. Instrumen penilaian terdiri dari 10 *item* pertanyaan terkait proses pembelajaran. Angket ini disusun menggunakan *Skala Likert* dengan empat alternatif jawaban yaitu : Sangat Setuju (SS), Setuju (S), Kurang Setuju (KS) dan Tidak Setuju (TS). Hasil angket dari 21 orang siswa akan dipersentasekan dengan cara menghitung jumlah siswa yang memberikan respon dibagi dengan jumlah keseluruhan siswa kemudian dikali seratus.

Tabel. 15. Efektifitas Pelaksanaan Pembelajaran

Butir Pertanyaan	Jawaban siswa (%)			
	Sangat setuju	Setuju	Kurang setuju	Tidak setuju
1	76	24	-	-
2	81	19	-	-
3	86	14	-	-
4	81	19	-	-
5	71	29	-	-
6	86	14	-	-
7	90	10	-	-
8	86	14	-	-
9	81	19	-	-
10	90	10	-	-
Jumlah	82,8	17,2	-	-

Tampilan materi toleransi beragama menarik dan menyenangkan. Responden memilih 76 % dengan sangat setuju dan 24 % memilih setuju hal ini dikarenakan materi disampaikan menggunakan power point yang menarik dan menampilkan contoh-contoh melalui video singkat tentang sikap moderasi beragama yang nyata terjadi di Indonesia sebagai referensi bagi siswa.

Pemaparan materi membuat saya lebih semangat belajar. Responden memilih 81 % dengan sangat setuju dan 19 % memilih setuju. Pemaparan materi terkait moderasi beragama oleh guru yang variatif memberikan pengetahuan yang bermakna bagi siswa dengan model pembelajaran yang berbeda disetiap pertemuan, sehingga siswa dapat memahami materi pelajaran.

Saya merasa materi pelajaran yang disampaikan relevan dengan kehidupan sehari-hari yang beragam. Responden memilih 86 % dengan sangat setuju dan 14 % memilih setuju. Persoalan yang terjadi dimasyarakat terkait konflik sosial dan agama kemudian dibawa dalam forum diskusi memberikan solusi keterbukaan bagi mereka.

Saya merasa pembelajaran yang kami lakukan dapat meningkatkan rasa saling menghormati antar sesama. Responden memilih 81 % dengan sangat setuju dan 19 % memilih setuju. Kelompok diskusi dengan latar belakang yang berbeda menjadikan mereka menerima dan menumbuhkan sikap keterbukaan .

Saya merasa lebih terbuka untuk belajar tentang agama dan kepercayaan lain.responden memilih 71 % dengan sangat setuju dan 29 % memilih setuju. Awalnya mereka merasa sungkan untuk membahas agama yang berbeda, setelah diberikan pemahaman bahwa tujuannya untuk menghilangkan salah persepsi akhirnya mereka memahami.

Saya merasa guru memberikan kesempatan yang sama bagi semua siswa untuk berpartisipasi dalam pembelajaran. Responden memilih 86 % dengan sangat setuju dan 14 % memilih setuju. Sikap guru yang memberikap kesempatan yang sama dalam pembelajaran menambah kepercayaan diri mereka.

Saya merasa kegiatan pembelajaran yang kami lakukan membuat saya lebih menghargai keberagaman. Responden memilih 90 % dengan sangat setuju dan 10 % memilih setuju. Diskusi dan pembuatan proyek berbasis produk menjadikan mereka semakin dekan antara satu dengan yang lain sehingga muncul sikap saling menghargai.

Saya merasa lebih percaya diri untuk bertanya dan menyampaikan pendapat dalam kelas yang inklusif. Responden memilih 86 % dengan sangat setuju dan 14 % memilih setuju. Awalnya mereka enggan dalam bertanya dan menyampaikan pendapat. Setelah guru memberikan pertanyaan pemantik siswa terdorong untuk merespon apa yang disampaikan oleh guru.

Saya merasa pembelajaran model keberagaman inklusif membuat saya lebih siap menghadapi kehidupan di masyarakat yang plural. Responden memilih 81 % dengan sangat setuju dan 19 % memilih setuju. Kehadiran siswa yang berbeda agama dalam pembelajaran PAI mendekatkan mereka pada sikap menghargai dan keterbukaan dalam melihat perbedaan.

Saya merasa pembelajaran model keberagaman inklusif sangat bermanfaat bagi saya. Responden memilih 90 % dengan sangat setuju dan 10 % memilih setuju. Pada akhirnya siswa merasakan manfaat dari model keberagamaan inklusif (terbuka) dan menumbuhkan sikap menghargai antar sesama.

Dari jawaban siswa secara keseluruhan terhadap efektifitas pembelajaran, siswa menjawab sangat setuju sebesar 82,8 % dan jawaban siswa setuju sebesar 17,2 %

c. Hasil Belajar Siswa

Dalam Kurikulum Merdeka, penilaian dilakukan dengan berbagai metode, seperti Penilaian formatif, yaitu Penilaian yang dilakukan secara terus-menerus selama proses pembelajaran untuk memantau kemajuan siswa. Penilaian formatif bertujuan untuk memberikan informasi kepada siswa tentang kemajuannya sehingga mereka dapat melakukan perbaikan. Contoh penilaian formatif, yaitu: Kuis pendek, diskusi kelompok, Portofolio pembelajaran, Pertanyaan terbuka, Observasi guru, evaluasi dan wawancara. Penilaian formatif juga digunakan untuk Untuk mengukur kemampuan Tes, mengukur pemahaman, baik secara lisan maupun tertulis. Penilaian unjuk kerja digunakan untuk mengukur keterampilan praktis proyek dan menilai kreativitas .

Asesmen dalam Kurikulum Merdeka dirancang secara adil, proporsional, valid, dan terpercaya. Agar penilaian formatif ini efektif dan menjadi kriteria pencapaian hasil belajar, maka KKTP (Kriteria Ketuntasan Tujuan Pembelajaran) digunakan untuk melihat siswa yang perlu pengayaan tambahan atau perlu remedial.

Dalam pembelajaran ini assesmen yang digunakan adalah penilaian pormatif kuis pendek 10 soal pada pertemuan pertama kemudian penilaian diskusi kelompok pada pertemuan kedua dan penilaian keterampilan proyek pada pertemuan ketiga terhadap 21 orang siswa.

Untuk melihat ketuntasan dari masing-masing assesmen yang dilakukan maka guru membuat interval nilai sebagai dasar penilaian terhadap siswa sebagai berikut :

Tabel 4.16. Interval dan indikator ketuntasan

Percentase nilai	Indikator ketuntasan
0 - 50 %	Belum mencapai, remedial di seluruh bagian
51 - 74 %	Belum mencapai ketuntasan, remedial di bagian yang diperlukan
75 - 90 %	Mencapai ketuntasan, tidak perlu remedial
91 - 100 %	Mencapai ketuntasan, perlu pengayaan atau tantangan lebih

Hasil belajar siswa dapat dilihat pada tabel berikut. Terdiri dari aspek pengetahuan, diskusi kelompok dan proyek sebagai berikut :

Tabel 17. Rekapitulasi Hasil Belajar PAI Siswa Kelas 8-4

No	NS	Pengetahuan	Diskusi	Proyek	Rerata	Ketuntasan
	A	78	80	82	80	Tuntas
	B	91	88	92	90,3	Tuntas
	C	92	94	95	93,7	Tuntas
	D	75	70	78	74,3	Tidak Tuntas
	E	80	82	91	84,3	Tuntas
	F	78	80	82	80	Tuntas
	G	80	78	84	80,7	Tuntas
	H	85	82	91	86	Tuntas
	I	65	78	80	74,3	Tidak Tuntas
0	J	95	96	95	94,3	Tuntas
1	K	92	93	92	92,3	Tuntas
2	L	85	80	82	82,3	Tuntas
	M	92	94	94	93,3	Tuntas

3	N	70	65	75	70	Tidak Tuntas
4	O	85	82	91	86	Tuntas
5	P	95	95	96	95,3	Tuntas
6	Q	91	92	92	91,7	Tuntas
7	R	82	80	78	80	Tuntas
8	S	85	84	92	87	Tuntas
9	T	68	72	75	71,7	Tidak Tuntas
0	U	72	70	75	72,3	Tidak Tuntas
1	Rerata	82,7	82,6	86,3	83,9	

Dari hasil penilaian pertemuan pertama bentuk tes tertulis 33 % siswa mendapatkan nilai 91-100 dengan kategori tuntas dan perlu pengayaan, kemudian 48 % siswa mendapatkan nilai 75-90 dengan kategori tuntas dan tidak perlu remedial dan 19% siswa mendapatkan nilai 50-74 dengan kategori belum tuntas dan diremedial.

Pada pertemuan kedua dilakukan penilaian berdasarkan pengamatan diskusi kelompok 29 % siswa mendapatkan nilai antara 91-100 dengan kategori tuntas dan perlu pengayaan, kemudian 52 % siswa mendapatkan nilai 75-90 dengan kategori tuntas dan tidak perlu remedial dan 14 % siswa mendapatkan nilai 41-65 dengan kategori belum tuntas dan diremedial.

Pada pertemua ketiga dilakukan penilaian berdasarkan hasil proyek berupa produk kampanye moderasi beragama 38 % siswa mendapatkan nilai antara 91-100 dengan kategori tuntas dan perlu pengayaan, kemudian 52 % siswa mendapatkan nilai 75-90 dengan kategori tuntas dan tidak perlu remedial

Berdasarkan hasil penilaian diatas, maka keterserapan terhadap materi moderasi beragama secara kognitif mencapai 82,7 %, sedangkan keterserapan terhadap proses pembelajaran berbasis masalah dalam diskusi mencapai 82,6 % dan keterserapan terhadap proses pembelajaran berbasi proyek mencapai 86,3 % maka total ketercapaian ketutusan dalam pembelajaran ini adalah 83,9 %.

Dari data yang Anda presentasikan, terlihat adanya tren peningkatan dalam keterserapan materi moderasi beragama dari pertemuan pertama hingga ketiga. Hal ini mengindikasikan bahwa metode pembelajaran yang bervariasi, mulai dari tes tertulis, diskusi kelompok, hingga proyek, cukup efektif dalam meningkatkan pemahaman siswa. Siswa tuntas dan perlu pengayaan: Persentase siswa dalam kategori ini cukup tinggi di setiap pertemuan, menunjukkan bahwa sebagian besar siswa telah menguasai materi dengan baik bahkan melebihi ekspektasi. Hal ini menjadi peluang untuk memberikan materi yang lebih kompleks atau mendalam. Siswa tuntas dan tidak perlu remedial: Persentase siswa dalam kategori ini relatif stabil, menunjukkan bahwa sebagian besar siswa telah mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Siswa belum tuntas dan perlu remedial: Persentase siswa dalam kategori ini cenderung menurun dari pertemuan pertama ke pertemuan ketiga, mengindikasikan bahwa upaya remedial yang

dilakukan cukup efektif. Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa keterserapan materi moderasi beragama oleh siswa cukup tinggi. Penggunaan metode pembelajaran yang inklusif dan bervariasi, seperti pembelajaran berbasis masalah dan proyek, terbukti efektif dalam meningkatkan pemahaman siswa terhadap moderasi beragama.

D. Simpulan

Berdasarkan paparan data, temuan penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan oleh peneliti, jelas bahwa implementasi model pendidikan agama inklusif di SMPN 8 Tebing Tinggi sangat sukses dalam menumbuhkan moderasi dan toleransi beragama di kalangan siswa. Integrasi berbagai metode pembelajaran, seperti STAD, PBL, dan PjBL, telah menciptakan lingkungan belajar yang dinamis dan inklusif yang secara efektif mengatasi isu kompleks hubungan antarumat beragama. Peningkatan pemahaman tentang moderasi beragama. Siswa menunjukkan peningkatan signifikan dalam pemahaman konsep-konsep moderasi beragama, sebagaimana dibuktikan oleh hasil pra-tes dan pasca-tes. Sikap dan perilaku positif. Siswa menunjukkan tingkat keterlibatan dan antusiasme yang tinggi dalam proses pembelajaran, seperti terlihat dari partisipasi mereka dalam diskusi kelas, kegiatan kelompok, dan pembelajaran berbasis proyek. Implementasi modul inklusif yang dikembangkan telah terbukti efektif dalam mencapai hasil belajar yang diinginkan, sebagaimana divalidasi oleh ulasan ahli dan umpan balik siswa. Dengan menciptakan ruang yang aman bagi siswa untuk mengeksplorasi identitas agama mereka dan berinteraksi dengan identitas agama orang lain, sekolah dapat memainkan peran penting dalam membangun jembatan di antara berbagai komunitas beragama. penelitian ini menawarkan model yang menjanjikan untuk mempromosikan moderasi dan toleransi beragama di sekolah. Dengan merangkul keragaman dan memupuk lingkungan belajar yang inklusif, pendidik dapat membekali siswa dengan pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan untuk menavigasi dunia yang semakin kompleks dan saling terhubung

DAFTAR PUSTAKA

- Abdillah, Masykuri. "Moderasi Bearagama Untuk Indonesia Yang Damai." In *Seminar Nasional Institut Agama Hindu Negeri*, 33–40, 2019.
- Akhmadi, Agus. "Moderasi Beragama Dalam Keragaman Indonesia Religious Moderation in Indonesia 'S Diversity." *Jurnal Diklat Keagamaan* 13, no. 2 (2019): 45–55.
- Alwi, Zulfahmi, Darsul S Puyu, and Dony Arung Triantoro. "Respecting the Red White Flag and National Commitment in the Perspective of Hadith." *ADDIN* 16, no. 1 (2022): 75–102.
- Creswell, John W. *Research Design; Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approa. Book*. Los Angeles.London.New De;hi.Singapore: Sage Publication,Inc, 2013.
- Hiqmatunnisa, Hani; Ashif Az Zafi. "Application of Islamic Moderate Values In Learning Fiqh at PTKIN Using Problem-Based Learning Concept." *Jipis* 29, no. no.1 (2020): 27–35.
- Hully, Rahman, Ahmad Zikri, Irwan, Sawaluddin, Achmad Ghozali Syafii, Yorman. "Internalizing Religious Moderation Values Into The Islamic Education At University." *Journal of Namibian Studies* 1, no. 34 (2023): 1122–38.

Kamal, Aulia. "Politik Moderasi Beragama Di Indonesia Di Era Disrupsi: Menuju Dialog Spiritual-Humanis." *Moderate El Siyasi: Jurnal Pemikiran Politik Islam* 1, no. 1 (2022): 40. <https://doi.org/10.30821/moderateel-siyas.v1i1.11035>.

Lestari, Riska Dwi, Nahrul Mukholidah, Ratna Sari, Arif Rochman, and Sri Wahyuni. "Sejarah Moderasi Beragama Di Indonesia." *Social Pedagogy: Journal of Social Science Education* 7138 (2022): 290–302. <https://e-journal.metrouniv.ac.id/index.php/social-pedagogy>.

Muhammad, Qasim. *Membangun Moderasi Beragama Umat Melalui Integrasi Keilmuan*. Alauddin University Press. Vol. 53, 2013.

Mustafidin, Ahmad. "Moderasi Beragama Dalam Islam Dan Relevansinya Dengan Konteks Keindonesiaan." *Jurnal PROGRESS: Wahana Kreativitas Dan Intelektualitas* 9, no. 2 (2021): 208. <https://doi.org/10.31942/pgrs.v9i2.5713>.

Pabbajah, M, R N Widyanti, and ... "Membangun Moderasi Beragama." ... *Dan Pemikiran Hukum* ... 13, no. 1 (2021): 193–209. <https://ejournal.iaida.ac.id/index.php/darussalam/article/view/1304>.

Pasaribu, Munawir. "Peranan Pendidikan Agama Islam Dalam Pencegahan Pelecehan Seksual Online Di Kalangan Mahasiswa." *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam* 11, no. 03 (2022): 869. <https://doi.org/10.30868/ei.v11i03.2558>.

Rahman, Rahman, Syahruddin Srg, Sawaluddin Sawaluddin, and Darsul S. Puyu. "An Examination of the Concept of Pancasila Based on Hadith and the Prophet's Political Commitment." *Islamic Review: Jurnal Riset Dan Kajian Keislaman* 12, no. 2 (2023): 23–36. <https://doi.org/10.35878/islamicreview.v12i2.868>.

Rukminingsih, Gunawan Adnan, and Mohammad Adnan Latief. *Metode Penelitian Pendidikan. Penelitian Kuantitatif, Penelitian Kualitatif, Penelitian Tindakan Kelas. Journal of Chemical Information and Modeling*. Vol. 53, 2020.

Sandu Siyoto, M. Ali Sodik. *Dasar Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Literasi Media Publishing, 2015.

Sawaluddin, Koiy Sahbudin Harahap, Imran Rido, Iwan Agus Supriono. "The Islamization of Science and Its Consequences : An Examination of Ismail Raji Al-Faruqi 's Ideas Europeans Seized the Opportunity and Attained the Golden Peak Previously Held by Islam . 3 Realized How Backward Islamic Civilization Was and Aspired to R." *Jurnal Pendidikan Agama Islam (Journal of Islamic Education Studies)* 10, no. 2 (2022): 115–28.

Sawaluddin, Koiy Syahbudin, Imran Rido, Supardi Ritonga. "Creativity on Student Learning Outcomes in Al-Quran Hadith Subjects." *Journal of Innovation in Educational and Cultural Research* 3, no. 2 (2022): 257–63. <https://doi.org/10.46843/jiecr.v3i2.106>.

Sawaluddin, Sawaluddin, Munzir Hitami, Zikri Darussamin, and Sainab Sainab. "The Potential of the Senses in Al-Quran as the Basic Elements of the Human Physic and Its Application in Learning," 2018. <https://doi.org/10.2991/icie-18.2018.28>.

Shofyan, Ahmad. *Implementasi Moderasi Beragama Dalam Pendidikan Islam. Kelompok Kerja Implementasi Moderasi Beragama Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian*

Agama Republik Indonesia Bekerjasama Dengan Lembaga Daulat Bangsa, 2019.

Siregar, Sawaluddin. "Hubungan Potensi Indra, Akal, Dan Kalbu Dalam Al-Qur'an Menurut Para Mufassir." *Al-Banjari: Jurnal Ilmiah Ilmu-Ilmu Keislaman*, 2020. <https://doi.org/10.18592/al-banjari.v19i1.2185>.

———. "Hubungan Potensi Indra, Akal, Dan Kalbu Dalam Al-Qur'an Menurut Para Mufassir." *Al-Banjari: Jurnal Ilmiah Ilmu-Ilmu Keislaman* 19, no. 1 (2020): 134. <https://doi.org/10.18592/al-banjari.v19i1.2185>.

Suardi, Afriza, Alwizar. "Pengaruh Keaktifan Mengikuti Ekstrakurikuler Pramuka Terhadap Kedisiplinan Dan Kemandirian Siswa Pada Lembaga Madrasah Yayasan" 2 (2019): 11–20.

Sumarto. "Rumah Moderasi Beragama IAIN Curup Dalam Program Wawasan Kebangsaan, Toleransi Dan Anti Kekerasan." *Jurnal Literasiologi* 5, no. 2 (2021): 83–94. <http://journal.unilak.ac.id/index.php/JIEB/article/view/3845%0Ahttp://dspace.uc.ac.id/handle/123456789/1288>.

Tanjung, Agus Salim. "Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama Dalam Pembelajaran Fikih Di Madrasah Aliyah." *Takuana: Jurnal Pendidikan, Sains, Dan Humaniora* 1, no. 1 (2022): 1–12. <https://doi.org/10.56113/takuana.v1i1.29>.

Warsah, Idi, Yusron Masduki, Mirzon Daheri, and Ruly Morganna. "MUSLIM MINORITY IN YOGYAKARTA : BETWEEN SOCIAL The Majority-Minority Relationship of Certain Religions Is so Complex , Let Alone Such Relationship Existing in Indonesia Which Is Historically and Socially so Plural . In the Psychology of Minority , a Group." *Quodus International Journal of Islamic Studies* 7, no. 2 (2019).